

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa satwa endemik yang saat ini mengalami kelangkaan diketahui masih bertahan di Pulau Jawa. Salah satunya adalah Owa Jawa, yang pada tahun 2000 termasuk dalam daftar 25 spesies primata paling terancam punah di dunia. Penelitian lain menunjukkan, populasi Owa Jawa diperkirakan berada pada kisaran 4.000–4.500 individu (Nijman dalam Handiana dkk., 2019). Owa Jawa (*Hylobates moloch*) memiliki ciri morfologis khas berupa rambut berwarna perak hingga abu-abu yang menutupi seluruh tubuh, dengan bagian dagu dikelilingi oleh rambut berwarna putih (Groves, 2001). Secara alami, habitat Owa Jawa tersebar di beberapa kawasan hutan, antara lain Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Gunung Halimun, Cagar Alam Gunung Simping, Cagar Alam Leuweung Sancang, Gunung Slamet, serta Pegunungan Dieng (Supriatna & Wahyono 2000).

Owa Jawa (*Hylobates moloch*) merupakan salah satu spesies primata dari genus *Hylobates* yang penyebarannya terbatas di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Banten. Sejak tahun 2015, spesies ini telah diklasifikasikan sebagai *Endangered* dan tercantum dalam *Red List* yang diterbitkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) (Nijman, 2020). Kondisi tersebut mendorong dilakukannya berbagai upaya konservasi untuk mempertahankan keberlangsungan populasi Owa Jawa, salah satunya melalui pendirian Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa (PRSPJ) The Aspinall Foundation. Secara umum, pusat rehabilitasi satwa bertujuan untuk memulihkan perilaku alami dan insting liar satwa, dalam hal ini Owa Jawa, sebagai tahap persiapan sebelum dilakukan pelepasliaran kembali ke habitat alaminya (Ario, 2010).

Ancaman terhadap kelestarian Owa Jawa (*Hylobates moloch*) menuntut adanya upaya konservasi yang efektif guna mendukung peningkatan populasinya di alam. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah pelepasliaran individu Owa Jawa yang telah menjalani proses rehabilitasi ke habitat alaminya. Menurut Cheyene

(2004), rehabilitasi tidak sepenuhnya dapat menggantikan proses pembelajaran yang berlangsung secara alami di alam liar. Namun demikian, melalui tahapan rehabilitasi, Owa Jawa dapat memperoleh dan mengembangkan berbagai keterampilan dasar yang diperlukan untuk menunjang kelangsungan hidupnya setelah dilepasliarkan. Lebih lanjut, Cheyne (2004) menyatakan bahwa salah satu indikator keberhasilan rehabilitasi dan pelepasliaran Owa Jawa adalah kemampuan individu untuk bertahan hidup di habitat alaminya, yang tercermin dari kecakapan dalam mencari dan memperoleh pakan secara mandiri.

Sejalan dengan upaya rehabilitasi yang bertujuan mempersiapkan Owa Jawa agar mampu bertahan hidup setelah dilepasliarkan, penelitian ini berfokus pada salah satu bentuk pengayaan lingkungan (*enrichment*), yaitu dengan memberikan media pengayaan berupa *food enrichment*, yaitu pipa berlubang, pakan gantung, dan pakan tersembunyi yang dirancang untuk menstimulasi perilaku *foraging* dan *feeding* Owa Jawa. Pemberian kesempatan bagi primata untuk melakukan perilaku pencarian pakan dinilai penting dalam konteks rehabilitasi, karena dapat merangsang rasa ingin tahu, meningkatkan kemampuan manipulatif, mendukung proses pembelajaran, serta memunculkan perilaku alami yang sesuai dengan karakteristik spesies. Berbagai studi empiris mengenai pengayaan lingkungan pada primata yang dipelihara di penangkaran menunjukkan bahwa strategi pengayaan yang relatif sederhana dan umum diterapkan mampu secara efektif menginduksi perilaku pencarian pakan pada primata non-manusia di lingkungan laboratorium. Dalam konteks rehabilitasi pra-lepas liar, manfaat strategi pengayaan tersebut didefinisikan secara operasional sebagai kemampuannya mendorong sebagian besar individu untuk memanipulasi dan menggunakan perangkat pencarian pakan yang disediakan sebagai simulasi kondisi alami di habitat aslinya (Seier dkk., 2011).

Food enrichment merupakan salah satu bentuk *environmental enrichment* yang telah banyak diterapkan pada primata di penangkaran maupun pusat rehabilitasi untuk meningkatkan kesejahteraan satwa, merangsang munculnya perilaku alami, serta mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberian *food enrichment* mampu meningkatkan

aktivitas *foraging*, memperpanjang waktu pencarian pakan, dan mendorong satwa berinteraksi lebih aktif dengan lingkungannya (Gronqvist dkk., 2013).

Meskipun demikian, penelitian mengenai respons perilaku makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pralepas liar terhadap *food enrichment* masih relatif terbatas. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada Owa Jawa yang dipelihara di kebun binatang atau penangkaran sehingga lebih banyak berfokus pada perubahan anggaran aktivitas (*activity budget*), tingkat kesejahteraan, atau perilaku abnormal setelah pemberian *enrichment* (Gronqvist dkk., 2013). Selain itu, penelitian mengenai Owa Jawa pada tahap rehabilitasi di Indonesia lebih banyak menitikberatkan pada penilaian aktivitas harian, perilaku umum, preferensi pakan, dan kesiapan pelepasliaran, tanpa secara khusus mengevaluasi perubahan perilaku *feeding* dan *foraging* menggunakan pendekatan sebelum dan sesudah pemberian *food enrichment*.

Hingga saat ini, informasi mengenai perubahan frekuensi dan durasi perilaku *feeding* serta *foraging* Owa Jawa (*Hylobates moloch*) pralepas liar sebelum dan sesudah pemberian *food enrichment* di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa (PRSPJ) masih belum banyak dilaporkan. Padahal, kedua perilaku tersebut merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan satwa memperoleh pakan secara mandiri sebagai salah satu aspek kesiapan menuju pelepasliaran. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis perubahan frekuensi dan durasi perilaku *feeding* dan *foraging* sebelum dan sesudah pemberian *food enrichment* sebagai dasar evaluasi efektivitas pengayaan lingkungan dalam mendukung keberhasilan program rehabilitasi Owa Jawa di PRSPJ.

Sejalan dengan pentingnya pengembangan perilaku alami melalui pengayaan lingkungan selama masa rehabilitasi, tingkat keberhasilan pelepasliaran Owa Jawa perlu dievaluasi secara cermat. Menurut Cheyne (2004), tingkat keberhasilan pelepasliaran pada famili *Hylobatidae* masih tergolong rendah, yaitu sekitar 11% dari 145 individu yang dilepasliarkan. Rendahnya persentase tersebut mengindikasikan bahwa sebagian individu rehabilitasi belum memiliki kemampuan adaptif yang memadai untuk bertahan hidup di habitat alaminya. Oleh karena itu, informasi mengenai tingkat kesiapan Owa Jawa sebelum pelepasliaran menjadi sangat penting untuk dikaji, khususnya melalui evaluasi perilaku yang berkaitan

langsung dengan kemampuan bertahan hidup, seperti aktivitas pencarian pakan. Penilaian kesiapan ini diperlukan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan individu rehabilitan untuk dilepasliarkan ke alam. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengelola Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa (PRSPJ) The Aspinall Foundation dalam merancang, mengevaluasi, dan mengoptimalkan program rehabilitasi serta pelepasliaran Owa Jawa secara lebih efektif dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perubahan durasi dan frekuensi perilaku makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) setelah pemberian *food enrichment* di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa (PRSPJ)?
2. Bagaimana peran *food enrichment* pada perilaku makan dalam mendukung kesiapan lepasliar Owa Jawa (*Hylobates moloch*) ke habitatnya?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perubahan durasi dan frekuensi perilaku makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) setelah pemberian *food enrichment* di Pusat Rehabilitasi Satwa Primata Jawa (PRSPJ) The Aspinall Foundation.
2. Untuk mengetahui peran *food enrichment* pada perilaku makan dalam mendukung kesiapan lepasliar Owa Jawa (*Hylobates moloch*) ke habitatnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman keilmuan dalam aspek ekologi hewan, khususnya pada mata kuliah Primatologi. Selain itu dapat memberikan informasi mengenai perilaku makan Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dalam kondisi pusat rehabilitasi, khususnya respon perilaku terhadap stimulasi lingkungan melalui *food enrichment*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan adanya penelitian ini kita dapat mengetahui desain dan penerapan *food enrichment* yang efektif untuk meningkatkan perilaku makan alami Owa Jawa (*Hylobates moloch*) dalam pengelolaan harian di pusat rehabilitasi.

